

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Pokok Bahasan

Perkembangan teknologi yang semakin maju telah membawa suatu perubahan dalam perusahaan, di mana laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan dapat menghasilkan informasi akurat yang memadai. Di mana manajemen merupakan pihak yang berkewajiban dalam menyusun laporan keuangan (pihak internal) dalam perusahaan untuk mempertanggungjawabkan hasil kerjanya kepada pihak eksternal (pemerintah, kreditur, pemasok, konsumen, pemegang saham, masyarakat umum lainnya). Secara langsung laporan keuangan merupakan suatu sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumber daya pemilik, dan dari laporan keuangan tersebut salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Antara pihak internal dan eksternal terdapat pertentangan kepentingan yang dapat mendorong timbulnya konflik komunikasi yang merugikan bagi pihak-pihak yang bertentangan tersebut, sehingga pada akhirnya mendorong timbulnya *disfunctional behaviour* (perilaku yang tidak semestinya). Adapun bentuk perilaku yang tidak semestinya ini dapat menimbulkan praktik perataan laba. Pada dasarnya, praktik perataan laba ini diharapkan dapat menguntungkan bagi nilai saham serta penilaian kinerja manajer.

Menurut penelitian oleh Barnea, Konen, dan Sadan (1975) serta Ronen dan Sadan (1981) seperti dikutip Jin dan Machfoedz (1998) menyimpulkan bahwa perataan laba yang dilakukan oleh para manajer bertujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk meramalkan arus kas di masa mendatang. Tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah, dan perusahaan dalam industri yang lebih beresiko. Jika praktek perataan laba ini dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat maka menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Sebagai akibatnya, investor tidak memperoleh informasi akurat yang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko. Perataan penghasilan yang terjadi di pasar saham berpengaruh terhadap para pemegang saham, sebab para pemegang saham itu memiliki rasa puas yang meningkat jika penghasilan dalam perusahaan itu stabil.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ashari (1994) dan Zuhroh (1996) seperti dikutip Jin dan Machfoedz (1998) membuktikan bahwa *leverage* operasi merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya praktik perataan laba. Dengan penerapan *leverage* operasi dalam perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dapat mengurangi fluktuasi laba dari tiap periode karena biaya tetapnya telah ditutupi (biayanya rendah). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Moses (1987) dan Ilmainir (1993) seperti dikutip Jin dan Machfoedz (1998) di mana faktor lain yang mendorong dilakukannya praktik perataan laba adalah perencanaan bonus yang dapat memotivasi karyawan dalam melakukan

pekerjaannya selain itu juga dapat memberikan kepuasan. Dengan adanya perencanaan bonus yang tepat juga akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Penulis mencoba untuk membahas lebih lanjut dalam makalah ini, faktor-faktor yang mendorong terjadinya perataan laba dalam suatu perusahaan sehingga berdampak pada kinerja saham. Faktor-faktor yang akan dibahas terdiri dari: *leverage* operasi, dan perencanaan bonus.

## **1.2. Pokok Bahasan**

Makalah ini akan membahas *leverage* operasi, dan perencanaan bonus sebagai faktor pendorong terjadinya perataan laba (*income smoothing*) serta dampaknya pada kinerja saham.

## **1.3. Tujuan Pembahasan**

Adapun tujuan pembahasan dalam makalah ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai *leverage* operasi, dan perencanaan bonus sebagai faktor pendorong terjadinya perataan laba (*income smoothing*) serta dampaknya pada kinerja saham.